



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU  
“MENJADI MANUSIA MENJADI HAMBA”  
KARYA FAHRUDDIN FAIZ**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**Tanti Apriani**

**NIM. 20.61.0026**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE  
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tanti Apriani

NIM : 20.61.0026

Jenjang : Sarjana (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/  
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 8 Juli 2024

Yang menyatakan



Tanti Apriani

NIM. 20.61.0026

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Ungaran, 8 Juli 2024

Lamp : 2 Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Tanti Apriani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam

Di Ungaran

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Tanti Apriani

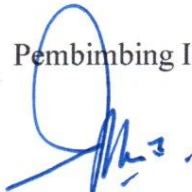
NIM : 20.61.0026

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz"

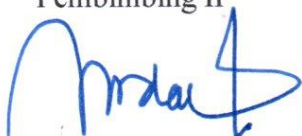
Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqsyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I

  
Ayep Rosidi / S.Pd.I., M.Pd.I  
NIDN. 0603038203

Pembimbing II

  
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I  
NIDN. 0606077004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” Karya Fahrudin Faiz

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Tanti Apriani

NIM. 20.61.0026

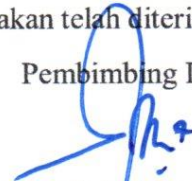
Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Sabtu

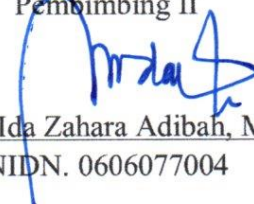
Tanggal : 24 Agustus 2024

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I

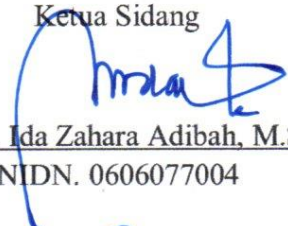
  
Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I  
NIDN. 0603038203

Pembimbing II

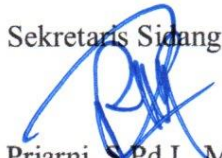
  
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I  
NIDN. 0606077004

## SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

  
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I  
NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang

  
Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I  
NIDN. 0629128702

Penguji I

  
Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I  
NIDN. 0629128702

Penguji II

  
Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I  
NIDN. 0604028101

Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam

  
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I  
NIDN. 0606077004



## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk oranglain”

(HR. Ath-Thabari)

“Belajar jadi pemaaf, berhenti jadi pembenci, berhenti salahkan oranglain, dan belajar memperbaiki diri”

“Setiap manusia pernah berbuat salah. Namun yang paling baik dari yang berbuat salah adalah yang mau bertaubat.”

(HR. Tirmidzi)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada almamater tercinta Fakultas Agama Islam Undaris Ungaran Kabupaten Semarang teriring do'a semoga FAI semakin jaya.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	dzal	Ž	Zet
ر	ro	R	Er
ز	zal	Z	Zet

س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

**Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap**

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------



### Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الءولياء	ditulis	Karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

2. bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

### Vokal pendek

	Kasrah	ditulis	I
	Fathah	ditulis	A
	Dammah	ditulis	U

### Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	I
كريم	ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūḍ

### Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah+ wawu mati	ditulis	Au
قول	ditulis	qaulun

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillahirobbil alamiin*, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz”.

Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, juga kepada keluarga dan para sahabat-Nya yang kelak memberi syafaat bagi kita semua di hari kiamat. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tak akan terselesaikan begitu saja tanpa adanya dukungan, motivasi, bimbingan serta arahan dari banyak pihak. Untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih karena berkat doa dan dukungan yang selalu membersamai perjuangan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Drs. H. Hono Sejati, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswanya.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Undaris Ungaran yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada para mahasiswa FAI sekaligus Dosen Pembimbing II.
3. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Kaprodi Fakultas Pendidikan Agama Islam Undaris Ungaran yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian ini sebagai bahan penulisan skripsi hingga penyelesaian skripsi ini dengan lancar.
4. Bapak Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Wakil Dekan FAI sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memotivasi dan mengarahkan dalam pembuatan skripsi ini.

5. Seluruh Bapak Ibu Dosen FAI Undaris yang telah memberikan doa serta kesabaran yang tak terhingga dalam membimbing dan mengajar kami semua mahasiswa mahasiswi FAI Undaris Ungaran.
6. Sahabat karibku Undaris KPT Angkatan 2020 (Mba Emy, Mba Fitri, Mba Halimah, Mba Binti, Mba Hani, Mba Rika, Mba Yani, Mba Fatna, Mba Kafi, Mba Faidah Titik, Mba Arofah, Pak Mahfud, Mas Fatikhin, Mas Karim, Mas Agus, Mas Ulil, Mas Wafa yang telah menerimaku sebagai teman baru kalian dan kebersamaiku selama kuliah di Undaris Ungaran ini.
7. Ayahku Endi Rusnandi, dan Ibuku Rosaeti yang kusayangi, yang tak pernah lelah mendoakan ku, memberiku dorongan, dan semangat serta yang senantiasa memberikan sponsor do'a terbaik untuk anaknya hingga saat ini. Terimakasih banyak telah menjadi orang tua terbaik bagi saya dan adik-adik.
8. Adik-adikku tercinta Tegar, Revina, Mayra yang selalu meyakinkan dan membuat saya lebih semangat berjuang dalam menyelesaikan kuliah ini. Doakan selalu kakakmu ini semoga bisa segera bekerja membiayai kalian dan membahagiakan kalian selalu, Aamiin.
9. Mbak Lina, Bapak/Ibu pemilik Kos serta keluarga besar Kos yang selalu kebersamai setiap prosesku selama saya tinggal di kos Puteri Amira ini. Semoga kita dapat bertemu kembali suatu saat nanti dengan cerita kesuksesan dan kebahagiaan masing-masing.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah berkontribusi dalam kelancaran penulisan skripsi ini.

Atas jasa-jasa dan kebaikan beliau-beliau di atas, penulis selalu berdoa semoga Allah SWT memberikan balasan dengan ganjaran yang baik, melancarkan rejeki kalian, dan memudahkan setiap urusan kalian. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Tiada kalimat yang bisa penulis

sampaikan kecuali alhamdulillah Robbil Alamiin. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. Aamiin.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ungaran, 8 Juli 2024

Penulis



Tanti Apriani

NIM. 20.61.0026

## ABSTRAK

TANTI APRIANI. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz. Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2024.*

*Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Pendidikan Agama Islam tidak hanya dapat diberikan melalui bertatap muka dengan guru atau pengajar. Misalnya dengan cara memberikan permainan yang mengasah otak untuk berpikir atau bahkan memberikan buku bacaan berupa karya sastra yang relevan dengan materi pembelajaran terutama kepada generasi muda saat ini yang dikenal rajin ritual tapi abai senyum pada sesama, care pada sesama tapi suka maksiat pada Tuhan.. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz*; (2) mengimplikasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz* terhadap akhlak generasi muda saat ini.*

*Metode penelitian ini termasuk studi kepustakaan (library reasearch), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data informasi yang bersumber dari buku, e-book, artikel, jurnal, atau perpustakaan. Sumber datanya primer dan sekunder. pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Analisis datanya adalah analisis isi (content analysis) yaitu memaparkan isi dari sumber primer yang telah dibaca.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* ini terdiri dari 2 nilai yaitu: (a) Nilai Ibadah dan (b) Nilai Akhlak. (2) Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam tersebut terhadap generasi muda saat ini adalah (a) Meningkatkan nilai ukhuwah/ tali persaudaraan antar umat muslim; (b) Mengajarkan kedisiplinan dalam menjalankan kehidupan; (c) Menjadikan rumah sebagai tempat yang memiliki peran penting dalam mendidik anak; serta (d) Pentingnya menanamkan ketaatan dalam jiwa anak sejak kecil.*

*Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Akhlak, Generasi Muda*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Penelitian Terdahulu .....	6
B. Kajian Teori.....	8
BAB III : METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian .....	27
B. Sumber Data .....	27

C. Metode Pengumpulan Data .....	28
D. Analisa Data .....	29
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	30
A. Hasil Penelitian.....	31
B. Pembahasan .....	50
BAB V : PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Tugas dari pendidiklah untuk memberdayakan potensi yang ada, karena akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui (Daulay, 2014: 11-12).

Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan didalam kelas dengan peserta didik mendengarkan materi pembelajaran dari guru. Tetapi pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, dengan siapa saja dan kapan saja. Karena sebenarnya segala apapun yang terjadi dalam hidup kita dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Begitupun dengan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya dapat diberikan melalui bertatap muka dengan guru atau pengajar. Akan tetapi peserta didik dapat mempelajari pengetahuan melalui berbagai macam media pembelajaran. Saat ini banyak materi pendidikan terkhusus Pendidikan Agama Islam yang disajikan melalui video animasi untuk kalangan anak-anak ataupun kalangan remaja. Di dunia anak-anak atau remaja, mereka tidak begitu menyukai jika proses pembelajaran hanya dengan guru menjelaskan dan peserta didik

sebagai pendengar atau jika pembelajaran dilakukan secara monoton dapat membuat peserta didik bosan. Akan tetapi mereka menyukai proses pembelajaran dengan istilah “bermain sambil belajar” istilah tersebut dapat diartikan bahwasannya saat melakukan aktivitas pembelajaran dengan metode bermain peserta didik mampu menyerap materi pembelajaran secara baik. Misalnya dengan cara memberikan permainan yang mengasah otak untuk berpikir atau bahkan memberikan buku bacaan berupa karya sastra yang relevan dengan materi pembelajaran.

Karya sastra menjadi salah satu media belajar yang banyak disukai untuk menyampaikan nilai atau pesan sosial kepada orang lain. Karya sastra juga mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia baik individu maupun kelompok. Banyak pelajaran tentang pengalaman hidup yang dapat menginspirasi lahirnya sebuah karya sastra yang akhirnya dijadikan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi, gagasan, ide, atau nasihat. Akhirnya berguna apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dapat menjadi sumber ilmu dalam proses pembelajaran. Karena selama ini masih banyak peserta didik yang belum menyukai buku, oleh karena itu peneliti ingin belajar lebih banyak lagi serta memberikan pengalaman bahwa belajar tidak hanya dari satu buku pelajaran, atau hanya di sekolah. Tetapi, materi pelajaran dapat didapatkan dalam sebuah karya sastra (Noor, 2011: 63-64).

Salah satu penulis karya sastra khususnya buku religi yang terkenal adalah Fahrudin Faiz. Beliau memiliki banyak karya tulis dan salah satu karyanya adalah buku yang berjudul “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” yang diterbitkan pada tahun 2020. Buku ini memiliki unsur nilai-nilai pendidikan islam, sehingga buku tersebut dijadikan objek penelitian oleh peneliti. Selain itu terdapat faktor lain peneliti memilih buku ini, bahwasannya karya sastra dapat dijadikan media alternatif dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini termasuk buku religi yang penuh dengan nilai-nilai moral dan pendidikan yang tertuang dalam rangkaian kalimat yang terdiri dari beberapa pembahasan. Buku ini berisikan tentang bagaimana cara menjadi manusia yang baik dan bagaimana cara menjadi hamba yang baik, serta dikemas dengan nilai-nilai pendidikan islam didalamnya. Aspek nilai-nilai pendidikan Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan islam merupakan hal yang sangat penting untuk dibicarakan terutama oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, karena hal tersebut menjadi komponen inti dalam dunia Pendidikan Islam. Maka, peneliti memilih buku ini sebagai objek kajian dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz?
2. Bagaimana Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz terhadap akhlak generasi muda saat ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz
2. Untuk mengimplikasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz terhadap akhlak generasi muda saat ini

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi guru Pendidikan Agama Islam bahwa untuk menyampaikan materi pembelajaran dapat melalui karya sastra yang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu buku pelajaran.
  - b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi bagi peneliti yang mencari referensi, terutama untuk mengetahui karya

sastra apa yang relevan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti adalah untuk memperkaya wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam

### b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Sehingga, peneliti dapat memperkaya teori dan referensi yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari beberapa sumber penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan judul yang sama seperti penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih:

1. Penelitian yang ditulis oleh Rosi Nuresa (2020), skripsi berjudul “*Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye*”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwasannya nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam novel pulang karya tere liye antara lain:
  - 1) Nilai *ilahiyyah*: Iman kepada Allah dan *qada' dan qadar*
  - 2) Nilai *insaniyyah*: a) patuh kepada orang tua, b) disiplin, c) sabar, d) memberi nasehat, e) optimis, f) tolong menolong, dan g) menjaga diri dari makanan dan minuman haram, h) dermawan. Implementasi dalam kehidupan sehari-hari adalah dapat mengimani kepada Allah dan dapat mengimani kepada *qada' dan qadar* yang diberikan Allah kepada hambanya, dapat mematuhi apa yang diperintahkan kedua orang tua, dapat menerapkan sikap disiplin, dan memiliki sikap sabar dalam menjalankan kehidupan.

2. Penelitian yang ditulis oleh Yesi Yusita Anggraini Putri (2017), skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kisah Nabi Yusuf dalam surah Yusuf terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, tanggungjawab. Beberapa nilai tersebut relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional, Takwa dan beriman kepada Tuhan yang maha Esa, yaitu Religius, Berakhlak mulia, jujur, mandiri dan bertanggungjawab.
3. Penelitian yang ditulis oleh Arief Mahmudi (2011), skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy meliputi: akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yang terdiri dari *syukur*, sabar, tobat, *ikhlas*, *sunnah*, dan *shalawat*; akhlak terhadap orang tua yang terdiri dari perkataan lemah lembut kepada orang tua, perbuatan baik kepada orang tua, dan pemuliaan kepada teman-teman orang tua; akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari kerja keras, cita-cita tinggi, giat belajar, disiplin, dan pemeliharaan kesucian diri; serta akhlak terhadap sesama manusia yang terdiri dari tolong-menolong, rendah hati, saling memaafkan, menepati janji dan memuliakan tamu. Adapun bentuk perilaku akhlak yang dominan ditampilkan oleh pengarang meliputi sabar,



kerja keras, dan giat belajar.

Penelitian terdahulu diatas memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kajian pustaka atau *library research*, dengan meneliti dan menelaah sebuah karya sastra guna mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam karya sastra/ buku tersebut. Serta metode yang digunakan juga sama yaitu metode kualitatif deskriptif.

Untuk perbedaannya terletak pada objeknya, penelitian terdahulu diatas banyak menggunakan karya sastra novel sebagai objek penelitiannya, serta kisah seseorang yang dijadikan teladan hidup. Sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan adalah sebuah buku religi, dimana buku religi ini tidak sama dengan novel serta sasaran utama yang peneliti lakukan lebih cenderung kepada generasi muda saat ini yang masih rajin ritual tapi abai senyum pada sesama, serta peduli pada sesama tetapi suka maksiat pada Tuhan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Haidar Putra Daulay (2014: 11-12) mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Tugas dari pendidiklah untuk memberdayakan potensi

yang ada. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui.

Abudin Nata (2010: 7) menyebutkan bahwa pada umumnya Pendidikan Islam disebut juga dengan *al-tarbiyah*, *al-at'alim*, dan *al-ta'dib*, ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda.

- 1) *Al-Tarbiyah* berasal dari kata *raba* yang berarti tambah dan *ya* yang berarti berkembang. Maka *al-tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri seseorang ataupun peserta didik, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.
- 2) *Al-Ta'lim* asal katanya yaitu *'allama yu'allimu*. Kata *ta'lim* dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal, seperti *majelis ta'lim*. Arti kata *ta'lim* lebih tepat diartikan sebagai pengajaran daripada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga diartikan pendidikan.
- 3) Kata *Al-Ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang diartikan pendidikan, disiplin, patuh dan tunduk pada aturan. Kata *Al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti *beradab*, bersopan santun, tata karma, *adab*, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Al-Naquib al-Attas mengartikan *al-ta'dib* sebagai pengenalan dan

pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Melalui kata *ta'dib*, Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama Islam ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan.

Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam. Dari satu segi kita melihat, bahwa Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Laila Al-Juraibah (2012: 26) mengatakan bahwa sahabat Ibnu Umar ra. berkata, "Didiklah anakmu (dengan baik). Sebab, engkau akan dimintai pertanggung-jawaban atasnya; bagaimana engkau mendidiknya? Apa yang telah engkau ajarkan kepadanya? Dan sang anak pun akan bertanggung jawab untuk berbakti dan taat kepadamu." Dari pendapat Ibnu Umar ra diatas, maka dapat diketahui bahwa mendidik seorang anak merupakan kewajiban bagi orang tuanya dan orangtua akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap pendidikan seorang anak, serta seorang anak berkewajiban untuk berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat di simpulkan bahwa

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berdasarkan pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam, yaitu Nilai Akidah, Nilai Ibadah dan Nilai Akhlak.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi shallallahu *alaihi* wasallam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam, manusia yang di cita-citakan oleh Islam yaitu manusia yang cerdas, bermartabat dan berakhlak mulia. Berikut dasar Pendidikan Islam yang perlu kita ketahui dan menjadi pedoman hidup manusia selama hidup di dunia:

1) Al-Qur'an

Muhammad Alim (2006: 172) mengemukakan bahwa secara etimologi Al-Qur'an artinya bacaan, kata dasarnya *qara-a* yang artinya membaca. Dari segi isi, Al-Qur'an adalah *kalāmullah* atau firman Allah yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh perkataan lainnya.

Al-Qur'an mengandung pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:

- a) Prinsip-prinsip akidah (keimanan), yaitu doktrin kepercayaan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan kepercayaan, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta *qada dan qadar*.
- b) Prinsip-prinsip ibadah, yakni hukum-hukum yang mengatur

hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau alam sekitarnya.

- c) Janji dan ancaman, seperti janji kepada orang-orang yang berbuat baik, dan ancaman kepada orang-orang yang berbuat jahat atau dosa selama hidup di dunia.
- d) Ilmu pengetahuan, yakni informasi-informasi tentang manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, matahari, bulan, bintang dan lain sebagainya.
- e) Sejarah atau kisah-kisah masa lalu, seperti kisah para nabi dan rasul, kisah orang-orang dan umat terdahulu yang dapat dijadikan contoh untuk hidup yang baik.

Jika dirumuskan secara singkat, maka keseluruhan isi kandungan Al-Qur'an terdiri dari tiga perkara besar, yaitu : akidah, ibadah dan akhlak.

Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan manusia yaitu :

- a) Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, al-qur'an memberikan petunjuk bagi umat manusia kearah pencapaian kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta petunjuk untuk umat manusia ke jalan yang baik dan benar.
- b) Al-Qur'an sebagai rahmat, karunia untuk umat manusia yang akan memberikan kenikmatan hidup jasmaniah dan rohaniah.

- c) Al-Qur'an memberikan keterangan-keterangan, dalil-dalil, dan penjelasan secara terperinci tentang batas-batas yang ditentukan Allah, kewajiban yang harus di laksanakan, tentang halal dan haram serta lain sebagainya.
- d) Pengajaran dari Allah, yaitu pengajaran yang dapat membimbing manusia untuk mencari kebenaran selama hidup di dunia.
- e) Al-Qur'an sebagai korektor atau pelengkap, Al-qur'an merupakan pelengkap dari kitab-kitab yang sebelumnya.

## 2) *As-Sunnah*

Nur Uhbiyati (2013: 27) menyebutkan bahwa *As-Sunnah* merupakan sumber ajaran Islam (pedoman hidup kaum muslim) yang kedua setelah Al-Qur'an. Secara harfiah *As-sunnah* berarti perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw. Bagi seorang muslim yang telah beriman kepada Al-Qur'an, maka harus pula percaya pada *As-Sunnah* sebagai sumber ajaran Islam yang kedua.

Menurut Muhammad Alim (2006: 172) *As-Sunnah* berfungsi sebagai penafsir, penerjemah dan penjelas daripada ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Selain berfungsi sebagai penafsir, *As-Sunnah* juga berfungsi sebagai pendukung atau penegasan suatu ketentuan yang di bawa Al-Qur'an serta *As-Sunnah* juga berfungsi menetapkan hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an.

Perbedaan antara Al-Qur'an dan *Sunnah* sebagai sumber ajaran Islam ialah bahwa ayat Al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman

hidup, akan tetapi tidak semua *Sunnah (hadis)* dijadikan sebagai pedoman hidup, sebab tidak semua *hadis sahih* (benar, kuat) ada pula *hadis* yang lemah (Muhammad Alim, 2006: 174).

c. Tujuan Pendidikan Islam

Sri Minarti (2013: 105) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan islam sangat diwarnai dan dijiwa oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan *Hadis* seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Muhammad Fadhil al-Jamali yang dikutip oleh Abu Ahmadi (2015: 112-113) merumuskan tujuan Pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu:

- 1) Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
- 4) Mengenalkan manusia akan Pencipta Alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepadaNya.

Tujuan Pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim

yang baik. Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah, penyerahan diri kepada-Nya.

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam ialah mendidik dan membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Toto Suryana (1996: 36) mengemukakan bahwa Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu Nilai-Nilai Akidah, Nilai-Nilai Ibadah, dan Nilai-Nilai Akhlak.

Nilai-Nilai Akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Nilai-Nilai Ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Nilai-Nilai Akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab.

Dengan demikian jelas bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-Nilai Pendidikan Islam



merupakan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran agama Islam.

Tiga pokok Pendidikan Islam ini dijabarkan dalam bentuk Akidah, Ibadah, dan Akhlak.

a. Akidah

Akidah secara etimologis berarti terikat, sedangkan secara terminologis berarti *credo, creed*, iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya. Akidah adalah urusan yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan (Muhammad Alim, 2006: 124).

Secara umum, akidah dalam Islam berarti perjanjian teguh manusia dengan Allah yang berisi tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah. Istilah akidah sering pula disebut *tauhid*. *Tauhid* berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan Allah dan percaya kepada Allah. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat *syahadat* dan perbuatan dengan amal *saleh*. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang *mukmin* tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan sikap iman kepada Allah.

Rosihan Anwar (2014: 14) mengemukakan bahwa Akidah Islam

adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, *qada dan qadar*, serta pokok-pokok agama yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus di yakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan *dalil naqli dan aqli*.

Ali Hamzah (2014: 63-80) menuliskan secara lengkap dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, tentang 6 rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap muslim yaitu sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah SWT

Sebagai orang yang mengaku agamanya adalah Islam, maka orang tersebut harus meyakini bahwasannya Allah SWT itu adalah Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Allah SWT adalah Dzat yang sempurna dan tiada kekurangan dari-Nya. Dia lah yang menciptakan segala makhluk dari ketiadaan. Untuk mengimani-Nya, seorang hamba harus mengetahui sifat-sifat wajib yang dimiliki oleh Allah SWT, 5 di antaranya:

- a) *Wujud*: adanya makhluk menjadi bukti bahwa keberadaan-Nya itu nyata.
- b) *Qidam*: Dia sudah ada sebelum ada yang lain dan Dia berawal dari ketiadaan.
- c) *Baqa*: Allah SWT kekal keberadaannya dan tidak ada akhirnya.
- d) *Mukholafatu lil hawaditsi*: Allah SWT berbeda dari ciptaan-Nya.

e) *Qiyamuhu binafsihi*: Allah SWT berdiri sendiri dan tidak memerlukan bantuan siapa pun.

## 2) Iman kepada Malaikat Allah SWT

Rukun Iman selanjutnya adalah percaya adanya malaikat. Malaikat merupakan ciptaan Allah SWT dari cahaya yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Berikut nama nama Malaikat beserta tugasnya yang perlu kita imani:

- a) Malaikat *Jibril*, tugasnya menyampaikan wahyu dari Allah SWT
- b) Malaikat *Mikail*, tugasnya mengatur rezeki
- c) Malaikat *Israfil*, tugasnya meniup sangkakala menjelang datangnya hari akhir
- d) Malaikat *Izrail*, tugasnya mencabut nyawa
- e) Malaikat *Munkar*, tugasnya memberikan pertanyaan di alam kubur
- f) Malaikat *Nakir*, tugasnya sama seperti malaikat Munkar yaitu memberikan pertanyaan di alam kubur
- g) Malaikat *Raqib*, tugasnya mencatat amal baik manusia
- h) Malaikat *Atid*, tugasnya mencatat amal buruk manusia
- i) Malaikat *Malik*, tugasnya menjaga pintu neraka
- j) Malaikat *Ridwan*, tugasnya menjaga pintu surga

## 3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Umat Islam juga diwajibkan untuk mengimani adanya kitab yang turun sebelum Al-Qur'an sebagai pedoman dari-Nya untuk umat manusia.

Kitab-kitab tersebut adalah:

- a) Kitab Zabur, diturunkan kepada Nabi Dawud AS
- b) Kitab *Taurat*, diturunkan kepada Nabi Musa AS
- c) Kitab *Injil*, diturunkan kepada Nabi Isa AS
- d) dan *Al-Qur'an*, kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW

#### 4) Iman kepada Rasul Allah SWT

Rukun iman selanjutnya adalah mengimani bahwa Allah SWT juga mengutus manusia-manusia pilihan, yang disebut dengan rasul, untuk membawa ajaran dari-Nya agar umat manusia selamat dari kesesatan dan kembali menuju kebenaran. Rukun iman kepada rasul merupakan rukun iman yang keempat.

#### 5) Iman kepada Hari Akhir

Masih dari sumber yang sama, rukun iman kelima adalah beriman akan adanya hari akhir. Hari tersebut adalah hari dihancurkannya dunia beserta isinya dan hari saat semua manusia akan dimintai tanggung jawab atas apa yang ia perbuat selama hidup di dunia.

#### 6) Iman kepada *Qada dan Qadar*

Iman kepada *qada dan qadar* berarti percaya dan yakin sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi untuk makhlukNya.

Akidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu A'la Al Maududi menyebutkan pengaruh akidah tauhid sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan menghargai diri sendiri.
- 3) Menumbuhkan sifat rendah hati dan *khidmat*.
- 4) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
- 5) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
- 6) Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimis
- 7) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut pada umat
- 8) Menciptakan sikap hidup damai dan *ridha* terhadap apapun yang terjadi dalam hidup
- 9) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan perintah Allah

Akidah Islam merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Akidah Islam atau Iman mengikat seorang muslim sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam.

b. Ibadah

Kata “*ibadah*” berasal dari bahasa Arab, yang artinya *pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri* atau *doa*. Secara istilah *ibadah* berarti konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhoi

oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan yang konkret (nyata) dan yang abstrak (tidak nyata, bersembunyi) (Ali Hamzah, 2014: 86).

Orang yang melakukan *ibadah* disebut ‘*abid* (subjek) dan yang diibadahi (disembah) disebut *ma’bud* (objek). Semua orang diharapkan Allah sebagai ‘*abid*, karena manusia tersebut harus mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الدُّرَيْتُ: 56)

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (Kementerian Agama RI, 2018: 523).

Berdasarkan pengertian di atas, ibadah tidak sebatas pada ibadah shalat, puasa, dan sebagainya. Namun, segala perkataan baik, menjauhi ghibah, membantu orang tua, dan sebagainya tergolong ibadah karena tergolong aktivitas yang di *ridhai* Allah SWT.

Sedangkan ibadah yang berupa aktifitas yang dilakukan manusia dalam kaitan hubungan antara manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah dapat disebut sebagai *muamalah*.

Sulaiman Rasjid (2014: 326) mengemukakan bahwa *muamalah* adalah interaksi manusia dalam mewujudkan kepentingannya masing-masing dalam pergaulan hidupnya sehari-hari, seperti jual beli, utang-piutang, pinjam-meminjam, gadai-menggadai, sewa-menyewa, *hibah*, sedekah, *munakahat* dan berbagai bentuk kerja (*amal*) yang berkembang

terus sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat dan kemajuan peradaban.

Allah SWT telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka tolong-menolong, tukar menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing, baik dengan jalan jual beli, sewa-menyewa, bercocok tanam dan lain-lain baik dalam urusan kepentingan sendiri maupun kemaslahatan umum.

c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” jamaknya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khuluqun*” yang berarti kejadian serta erat kaitannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang di ciptakan (Rosihan Anwar, 2008: 205).

Abuddin Nata (2013: 3) mengemukakan bahwa Imam Al-Gazali yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam *Mu'jam al-Wasith* Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa

membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlik dalam Islam sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* (baik) dan akhlak *madzmumah* (tercela), dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan *As-Sunah*.

Akhlik yang berkaitan dengan akhlak *mahmudah* yaitu akhlak terpuji terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap orang tua dan sebagainya. Sedangkan akhlak *madzmumah* yaitu akhlak tercela yang diantaranya adalah *syirik, kufur, iri, takabur, nifak* dan sebagainya.

#### d. Akhlak Generasi Muda

Secara etimologi, generasi muda berasal dari dua kata, yaitu generasi artinya angkatan atau turunan dan muda yang berarti belum lama ada. Berdasarkan penjelasan di atas, maka generasi muda berarti angkatan atau turunan yang belum lama hidup. Sementara itu, pengertian generasi muda menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Suraiya, generasi muda merupakan bagian suatu generasi yang tengah menjalani giliran mengelola kehidupan masyarakat dan kenegaraan, usia generasi muda berkisar dari 0 hingga 30 tahun. Generasi muda diidentikkan dengan kaum muda.
- 2) Menurut Suryanto Sukanto, generasi muda adalah sekelompok orang muda yang lahir dalam jangka waktu tertentu. Usia generasi muda dapat dibatasi antara 23-45 untuk laki-laki dan antara 17-40 untuk



perempuan.

- 3) Menurut Hartini dan Kartasapoetra mengartikan bahwa generasi muda sebagai angkatan kaum muda. Usia generasi muda berkisar antara 15-25 tahun.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi muda adalah kelompok, golongan, angkatan, kaum muda yang hidup dalam jangka waktu tertentu dan mempunyai tugas untuk melanjutkan pembangunan bangsanya. Tugas tersebut sebagaimana tugas-tugas para angkatan yang hidup sebelum mereka.

Dari ketiga pendapat tersebut maka bisa kita ambil kesimpulan bahwa usia generasi muda tidak dapat ditentukan dalam batas yang mutlak. Hal tersebut berarti usia generasi muda itu relatif dan dapat ditinjau secara berlainan tergantung pada sudut pandang kita melihatnya (Afriantoni: <https://www.kompas.com/skola/read/2023/11/07/033000769/generasi-muda--pengertian-dan-batasannya?page=all> (diakses Kamis, 18 Juli 2024).

Di era digital ini, generasi muda dihadapkan pada dua pilihan, yakni mengikuti perubahan zaman atau hilang ditelan perubahan itu sendiri. Kondisi ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh kaum muda. Disatu sisi, bila eksistensi mereka ingin diakui, mereka perlu untuk mengikuti arus perkembangan zaman, namun disisi lain perkembangan tersebut ternyata mengarah pada dehumanisasi, sebagai pengaruh materialisme, liberalisme dan sekularisme yang semakin masif yang

semua itu ditopang melalui deras nya arus globalisasi dengan media teknologi informasi sebagai sarana nya.

Karina Zain (2020: 2) mengemukakan bahwa materialisme mempengaruhi dan mengarahkan generasi muda kepada budaya hedonis, konsumtif, dan budaya instan. Dengan budaya tersebut semakin menggiring kaum muda kepada kelalaian dan semakin abai terhadap tugas dan kewajiban mereka, bahkan mengarah kepada degradasi moral. Standar keberhasilan hanya diukur semata-mata dari banyaknya mendapatkan materi dan ber-*euphoria* dengannya. Keinginan untuk menggapai kesuksesan dan keberhasilan tanpa berusaha keras adalah model perilaku trends di era ini. Selain itu, budaya global yang terus mempromosikan kenikmatan semu melalui tiga F, yakni *food*, *fashion* dan *fun* menjadi penyebab semakin meluasnya paham materialis tersebut, yang mengarah pada penurunan moralitas generasi muda. Sementara itu, liberalisme dan sekularisme yang bersumber dari Barat mengantarkan peserta didik semakin jauh dari ajaran agama. Hal ini tidak lain karena nilai-nilai dan tradisinya lepas dari nilai-nilai keagamaan. Liberalisme menjadikan akal sebagai satu-satunya standar kebenaran, sementara sekularisme membangun pemikiran dikotomis yang memisah-misahkan kehidupan dan ilmu dengan agama. Inti pandangan sekuler adalah dikotomi ilmu, anti otoritas, humanisme, relativisme, desaklarisasi dan nihilisme. Paham-paham demikian jelas menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat secara umum, dan generasi muda secara khusus. Memisahkan manusia

dari agama berarti memisahkannya dari petunjuk kehidupan. Alhasil manusia semakin kehilangan arah dalam menjalani kehidupan. Selain permasalahan di atas, perkembangan masyarakat yang semakin individualis dan kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya juga menyebabkan kurangnya kontrol sosial terhadap generasi muda. Belum lagi keluarga yang sibuk dengan urusan dan karirnya sendiri, tanpa peduli dengan pendidikan dan moralitas anak-anaknya. Berbagai kasus moralitas yang tengah melanda generasi muda tersebut dapat disaksikan melalui berbagai media, seperti kasus vandalisme, seks bebas, pesta minuman keras atau narkoba, tawuran, kasus kekerasan dan *bullying*.

Dari berbagai permasalahan di atas, dengan demikian semakin jelaslah, kebutuhan terhadap pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektualitas dan keterampilan semata, namun dibutuhkan juga pendidikan yang menekankan aspek moralitas yang berbasis agama.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Menurut Sutrisno Hadi (2016: 56) penggolongan penelitian menurut tempatnya adalah: *library research* (ke pustakaan) dan *field research* (penelitian lapangan). Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk studi kepustakaan atau *library research*. Menurut Mestika Zed (2014: 60) dalam bukunya yang berjudul “*Penelitian Kepustakaan*” yang dimaksud *library research* adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana objek penelitiannya biasanya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, majalah, jurnal ilmiah dan dokumen).

Jenis penelitian *Library Research* peneliti gunakan untuk menggali lebih dalam terkait nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam sebuah buku, khususnya buku yang berjudul “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” karya Fahrudin Faiz.

#### **B. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumardi Suryabrata (1999: 84) mengemukakan bahwa sumber data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama. Atau dapat disebut sebagai semua buku atau sumber yang menjadi data utama dan dijadikan acuan oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.

Dalam penelitian ini sebagai sumber data primernya adalah Buku karya Fahrudin Faiz yang berjudul “Menjadi Manusia Menjadi Hamba”.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Dengan kata lain sumber data sekunder adalah semua buku yang menunjang data primer (Sumardi Suryabrata, 1999: 86). Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Buku dengan judul “Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi” karya Ali Hamzah.
- b. Buku dengan judul “Ibadah-Ibadah Terdahsyat Disisi Allah” karya Ozi Elfansurry. Serta sumber-sumber lainnya yang cukup relevan dengan penelitian yang dilakukan.

## C. Metode Pengumpulan Data

Menurut Rahman (2022: 170) Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dalam bentuk deskriptif, yaitu ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan serta menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz.

Suharsimi Arikunto (2018: 40) mengemukakan pengertian dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya”. Metode ini digunakan karena semua data yang dipergunakan dalam penelitian ini nantinya akan

diperoleh dari dokumen tersebut. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.

#### **D. Analisa Data**

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Suwardi Endraswara (2015: 60) *content analysis* yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan menangkap isi karya sastra. Dalam karya sastra ini, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan penulis melalui karya sastranya. Analisis isi didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu memberikan pesan positif kepada pembacanya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan dan mewacanakan hasil temuan data yang terdapat dalam buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba”. Buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” ini memiliki tiga bagian pembahasan yaitu bagian pertama menjelaskan tentang manusia, dimana manusia hidup sebagai makhluk sosial yang harus memiliki hubungan baik dengan manusia lain, sehingga pada bagian ini pula dijelaskan bagaimana cara menjadi manusia yang baik. Bagian kedua, yaitu menjelaskan waktu. Buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” ini menjelaskan bahwa waktu adalah sebuah misteri, akan selalu berputar, tidak mungkin orang berjaya terus-menerus, dan tidak ada orang yang jatuh terus-menerus. Maka kapanpun dan dimanapun tetap berbuat baiklah, karena kita tidak pernah tahu kebaikan mana yang dapat diterima Allah SWT. Sedangkan bagian ketiga adalah penghambaan, bagian ini menjelaskan bahwa manfaatkanlah waktu sebaik mungkin, bukan hanya untuk menjadi manusia dimuka bumi ini, tetapi juga menjadi hamba yang baik dengan beribadah kepada Allah selama hidup di dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الدُّرَيْتِ: 56)

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Kementerian Agama RI, 2018: 523).

## A. Hasil Penelitian

### 1. Profil Fahrudin Faiz

Fahrudin Faiz (2020: 308) menulis profil data diri dalam bukunya yang kurang lebih seperti ini, Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. lahir di Mojokerto pada 16 Agustus 1975. Fahrudin Faiz adalah doktor ilmu filsafat di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Ia kini selain sebagai dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), juga menjabat sebagai Wakil Dekan I di Fakultas Ushuluddin (teologi Islam). Riwayat pendidikan Fahrudin Faiz sebagai berikut:

- a. S1 Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1998
- b. S2 Agama dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2001
- c. S3 Studi Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2014

Fahrudin Faiz merupakan seorang penulis yang cukup aktif. Beberapa karyanya antara lain:

- a. Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran (Yogyakarta: MJS Press, 2021)
- b. Ihwal Sesat Pikir dan Cacat Logika (Yogyakarta: MJS Press, 2021)
- c. Menjadi Manusia Menjadi Hamba (Jakarta: Noura Books, 2021)
- d. Terjemah Rasa (Yogyakarta: MJS Press, 2021)
- e. Menghilang Menemukan Diri Sejati (Jakarta: Noura Books, 2022)
- f. Menjaga Kewarasan (Yogyakarta: MJS Press, 2022)



- g. *Mati Sebelum Mati, Menemukan Kesadaran Hakiki* (Jakarta: Noura Books, 2023)
- h. *Filsafat Kebahagiaan* (Bandung: Mizan, 2023)
- i. *Metode Berfilsafat* (Yogyakarta: MJS Press, 2023)
- j. *Filosofi Pendidikan Anak* (Yogyakarta: MJS Press, 2023)

Fahrudin Faiz juga masih aktif memberikan ceramah keagamaan, khususnya bertema filsafat ke penjuru Nusantara. Sebagai dosen, ia mengampu atau mengajarkan keilmuan yang cukup matang, karena mengampu mata kuliah sesuai dengan latar belakang keilmuannya sendiri. Selain berkarir dalam bidang pengajar, Fahrudin Faiz juga mengasuh kajian rutin Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta. Kajian Ngaji Filsafat ini sangatlah banyak pengikutnya, disamping cara penyampaiannya yang kalem, juga bahasanya sangat mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat, terutama mahasiswa dari perguruan tinggi manapun. Maka dari itu, adanya Fahrudin Faiz ini menjadikan keberkahan bagi kita semua, karena ia mengubah stigma mengenai filsafat yang berat dan mengerikan menjadi sebuah ilmu yang menyenangkan dan ringan untuk dipahami.

Buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba” ini membahas mengenai fitrah kemanusiaan dan tanggungjawab kehambaan. Dengan pembahasan yang populer dan bahasa yang ringan, penulis buku ini mengajak pembaca mengenali mandat manusia di bumi ini: menjadi manusia sekaligus menjadi hamba. Gaya hidup modern, disamping menawarkan berbagai kenikmatan

dan kemudahan hidup, kerap menimbulkan dehumanisasi. Banyak manusia seolah kehilangan fitrahnya, khususnya dimensi spiritualnya. Lalu seolah merespons fenomena itu, tak sedikit yang kemudian secara ekstrim mencari “jalan spiritual”, sampai memancing visi lenyapnya diri dan tak lagi peduli dengan situasi duniawi. Tugas manusia sebagai khalifah pun menjadi terabaikan.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz merupakan gagasan utama dalam bab ini. Gagasan ini akan menjadi sebuah khasanah bagi kaum muslim khususnya untuk generasi muda saat ini yang harus berhati-hati dalam memilih lingkungan.

## 2. Penyajian Data

<b>Daftar Isi</b>	
Kebutuhan Menjadi Manusia dan Hamba:	
Pengantar Penulis .....	5
<b>BAGIAN 1: MANUSIA</b>	<b>19</b>
Fitrah.....	21
Humor.....	53
Pernikahan.....	89
Doa.....	131
Main-Main dalam Hidup.....	169
Nama Baik.....	217
<b>BAGIAN 2: WAKTU</b>	<b>221</b>
Misteri Waktu.....	223
Ateisme Praktis.....	259
<b>BAGIAN 3: PENGHAMBAAN</b>	<b>263</b>
Ibadah Lahir dan Ibadah Batin .....	265
Diogenes si Anjing.....	305
Tentang Penulis .....	308

a. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba

Setelah peneliti membaca dan memahami buku ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam yang memiliki banyak keterkaitan terhadap kehidupan manusia, yaitu :

1) Nilai Ibadah

Kata ibadah menurut bahasa berarti taat, patuh, dan tunduk pada Allah Swt. Manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah Swt merupakan manusia yang memiliki rasa percaya kepada Allah sebagai sang Maha Pencipta dalam dirinya. Ibadah merupakan bentuk nyata kepercayaan bagi seorang muslim atas akidah Islam. Ibadah merupakan wujud penyerahan diri atau wujud ketaatan seorang hamba kepada Allah dengan menjadi orang yang senantiasa berserah diri kepada Allah Swt (Fahrudin Faiz, 2020: 276).

Di antara amalan ibadah yang paling ditekankan adalah *shalat*. *Shalat* merupakan jenis ibadah yang paling sering dilakukan di antara ibadah yang lain. Nabi menyebutkan kedudukan *shalat* sebagai tiang agama. Orang yang menegakkan *shalat* berarti menegakkan Islam, dan yang meninggalkan *shalat* berarti merobohkan Islam. *Shalat* merupakan ibadah hati dan jasmani yang sangat penting, yang seyogyanya dibiasakan pada diri seorang anak. Seorang ayah hendaklah memerintahkan anaknya untuk mengerjakan *shalat* ketika

telah masuk waktunya, juga mengingatkan mereka kepada Allah serta menumbuhkan rasa harap dan takut hanya kepada-Nya. Sebab tidak mungkin kita mengambil petunjuk dari sesuatu kecuali dengan memahami maksud yang sebenarnya. Tanpa memahami maksud yang sebenarnya, kita bukan mengambil petunjuk dari Al-Qur'an tetapi malah menjadikan Al-Qur'an sebagai penguat dari pendapat kita (Fahrudin Faiz, 2020: 280).

Salah satu yang dijelaskan dalam buku ini bahwa “Tidak ada manusia yang tidak menyembah apapun. Mungkin ada manusia yang tidak percaya Tuhan, tidak mau menyembah Tuhan, tapi dia menyembah pikiran, gagasan, kekayaan, atau menyembah dirinya sendiri”.

## 2) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya yang kemudian menjadi suatu kebiasaan (Fahrudin Faiz, 2020: 218).

Akhlak juga menjadi gambaran sifat manusia yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari sehingga dengan akhlak dapat diukur bagaimana watak dan karakter manusia baik kepada sesamanya, lingkungan sekitar dan akhlak terhadap Allah. Akhlak sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak

tercela. Mandiri, jujur, dan optimis merupakan beberapa contoh dari akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sedangkan dengki, iri, rakus, adalah contoh akhlak tercela yang sebaiknya tidak dimiliki oleh manusia.

Mengenai nilai akhlak, peneliti menemukan beberapa akhlak yang perlu dimiliki oleh manusia di muka bumi ini terutama bagi generasi muda saat ini yang terkadang rajin ritual tapi abai senyum pada sesama, serta rajin ibadah tapi suka maksiat pada Tuhan. Dimana, generasi muda saat ini hanya menjadi manusia, dan mereka lupa kalau ternyata mereka juga seorang hamba atau sebaliknya. Nilai-nilai akhlak tersebut yaitu akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap oranglain, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar.

- b. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz terhadap akhlak generasi muda saat ini

Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan temuan dalam buku yang merupakan implikasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* terhadap kehidupan sehari-hari terutama pada generasi muda saat ini. Nilai akhlak tersebut terbagi menjadi lima aspek yaitu akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap

oranglain, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar (Fahrudin Faiz, 2020: 216).

#### 1) Akhlak terhadap Allah dan Rasul

Akhlak terhadap Allah dan Rasul merupakan masalah penting dalam pembentukan kepribadian seorang muslim. Karena hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan paling utama dibandingkan hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan alam semesta. Hubungan manusia dengan Allah dapat dijadikan tolak ukur baik buruknya manusia. Karena hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan hamba dengan Tuhan.

Kajian akhlak terhadap Allah dan Rasul yang digali dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* mencakup beberapa hal sebagai berikut:

##### a) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, penulis menjadikan hal ini utama agar dapat menjadi hamba yang baik dalam melaksanakan tugasnya kepada Allah sebagai Tuhan di muka bumi ini.

##### b) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan kepada siapapun, juga dengan menggunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan. Sebagai manusia yang patuh terhadap Tuhannya, buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*

ini mengajarkan kita untuk senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agar dapat menjalani hidup dengan baik.

- c) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- d) Beribadah kepada Allah, yaitu menyembah-Nya dengan sesuai perintah-Nya.
- e) Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرَّعد

(28 :13/

Artinya: *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram* (Kementerian Agama RI, 2018: 252).

- f) Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu
- g) *Tawakal* kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.



- h) *Tawadhu* kepada Allah, yaitu rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah Yang Maha Kuasa.
- i) *Husnudzan*, yaitu baik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia. Karena Allah bagaimana prasangka hambaNya.
- j) *Takbir*, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Mengagungkan Allah melalui perilaku adalah mengagungkan segala nama-Nya dalam segala hal, sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allah (Ali Hamzah, 2014: 142).
- 2) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Setiap manusia memiliki tiga potensi rohani yaitu Akal (pikiran), Jiwa (*nafs*), dan Ruh. Ketiga potensi tersebut jika dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik (*Akhlak Mahmudah*) dan juga dapat membentuk akhlak tercela (*Akhlak Mazmumah*). Artinya ketiga potensi itulah yang membentuk karakter atau akhlak setiap individu, baik akhlak terhadap dirinya maupun terhadap yang lainnya. Adapun macam-macam akhlak terhadap diri sendiri yaitu sebagai berikut:

- a) *Ridho* berarti rela, suka dan senang atau lapang dada terhadap sikap seseorang yang dilakukan kepadanya dan menyerahkan yang diusahakannya kepada Allah.

- b) *Tawadhu*, yaitu rendah hati. Selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orangtua, muda, kaya, miskin. Sikap *tawadhu* lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh dimuka bumi. Sikap *tawadhu* melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan oranglain.
- c) Benar (*As-Shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- d) Setia (*Al-Amanah*), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lainnya.
- e) Adil (*Al-Adlu*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil terdiri atas adil perorangan yaitu tindakan memberikan hak tanpa menguranginya. Ada juga adil dari segi hukum atau masyarakat yaitu memutuskan suatu perkara sesuai dengan hukum, tanpa memandang latar belakang.
- f) Malu (*Al-Haya'*), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah. Perilaku ini dapat membuat orang menjauhi perbuatan buruk dan nista.
- g) *Syukur*, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. *Syukur* diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Orang yang suka bersyukur terhadap

nikmat Allah akan ditambah nikmat yang diterimanya sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat Ibrahim ayat 7 yaitu sebagai berikut:

... لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ( ابراهيم: 7 )

Artinya : “... *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat*” (Kementerian Agama RI, 2018: 256).

*h) Sabar* adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. *Sabar* diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika ditimpa musibah dari Allah. Sabar melaksanakan perintah adalah sikap menerima dan melaksanakan perintah tanpa pilih-pilih. Sedangkan sabar menjauhi larangan Allah adalah berjuang mengendalikan diri untuk meninggalkannya. Sabar terhadap musibah adalah menerima musibah apa saja yang menimpa dengan tetap baik sangka terhadap Allah serta tetap yakin bahwa ada hikmah dalam setiap musibah itu. Sabar terhadap musibah merupakan gambaran jiwa yang tenang dan keyakinan yang tinggi terhadap Allah, karena itu pantaslah Allah menghapus dosa-dosa orang yang bersabar (Ali Hamzah, 2014: 148).

3) Akhlak terhadap Orangtua

Akhlak kepada orangtua adalah berbuat baik kepada keduanya (*Birrul Walidain*) dengan ucapan atau perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Isra' ayat 24 sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

(الاسراء: 24)

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”. (Kementerian Agama RI, 2018: 284).

Berbuat baik kepada orangtua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi tetap berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan bagi keduanya, menepati janji keduanya yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu keduanya hidup (Ali Hamzah. 2014: 147).

#### 4) Akhlak kepada oranglain

Dalam memenuhi kewajiban bagi dirinya, Islam juga mengingatkan manusia agar tidak merugikan hak-hak orang lain. Islam melarang manusia untuk berbohong misalnya, karena akan merugikan orang lain. Semua batasan larangan ini bertujuan melindungi manusia agar tidak mengorbankan hak orang lain. Hendaknya pula manusia saling menghormati dan bekerjasama antara satu dengan yang lain (Ali Hamzah, 2014: 149).

Kajian akhlak terhadap oranglain yang digali dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* ini mencakup empat hal utama, yaitu: tolong-menolong, pemaafan, penepatan janji, dan pemuliaan tamu.

#### a) Tolong-Menolong

Dalam hidupnya di dunia, manusia tidak terlepas dari berbagai problematikasosial. Karena ia akan selalu terikat dengan berbagai kebutuhan, baik secara biologis maupun psikologis. Dalam usaha memenuhi kebutuhannya tersebut, manusia tentu akan banyak menemukan berbagai kendala. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan diperlukan penerapan akhlak terpuji berupa tolong-menolong. Konsep tolong-menolong menjadi salah satu ajaran Islam. Di dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menganjurkan manusia untuk saling menolong. Salah satunya adalah Al-qur'an surat Al-Ma'idah ayat 2 yaitu sebagai berikut:

..وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.. (المائدة: 2)

Artinya: “... *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan....* ” (Kementerian Agama RI, 2018: 106).

Nilai akhlak tolong-menolong sebagaimana dijelaskan diatas perlu diteladani dan terus dikembangkan oleh semua manusia, terutama para generasi muda, peserta didik juga. Sebab dengan tolong-menolong seorang manusia telah menjalankan perintah

Allah sekaligus menciptakan keharmonisan di antara sesama manusia.

b) Pemaafan

Pemaafan adalah sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya. Pemaafan merupakan pintu terbesar menuju terciptanya rasa saling mencintai di antara sesama manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat Asy-Syura ayat 40 sebagai berikut:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا قَمَنَ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

(الشورى: 40)

Artinya: *“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang zalim”* (Kementerian Agama RI, 2018: 487).

Nilai akhlak memaafkan sangat baik untuk dimiliki dan terus dikembangkan oleh setiap generasi muda. Dalam pergaulan sesama manusia, kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja sangat mungkin terjadi. Disinilah pentingnya seseorang melatih dirinya untuk menjadi pribadi yang pemaaf, sebab bila ia mampu memaafkan orang lain maka ia akan merasakan manfaat yang besar. Diantaranya adalah hati menjadi tenang dan terciptanya rasa saling mencintai diantara sesama manusia.

c) Penepatan Janji

Penepatan janji merupakan salah satu bentuk akhlak mulia. Sifat ini bernilai sangat tinggi karena dapat meneguhkan tali kepercayaan antaranggota masyarakat dan dapat meneguhkan perasaan untuk saling menolong.

d) Memuliakan Tamu

Manusia tidak dapat hidup sendiri, ia adalah makhluk sosial yang harus bergaul dengan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, Islam telah memberikan tuntunan kepada manusia untuk saling memuliakan. Salah satunya adalah memuliakan tamu yang berkunjung ke rumah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 24-27 sebagai berikut:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ  
 قَوْمٌ مُنْكَرُونَ فَرَأَى إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعَجَلٍ سَمِينٍ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ  
 (الذُّرِّيَّةُ: 24-27)

Artinya: “Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?. (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan “Salamun (salam)” Ibrahim menjawab, “Salamun (salam)”. (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya. Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, “Mengapa tidak kamu makan.” (Kementerian Agama RI, 2018: 521).

Hal ini pula dikemukakan oleh Ali Hamzah dalam bukunya berjudul Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi terbitan tahun 2014.

#### 5) Akhlak terhadap Lingkungan

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ( الانبياء: 107 )

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”* (Kementerian Agama RI, 2018: 107).

Misi tersebut tidak terlepas dari diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah untuk memakmurkan, mengelola dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Memakmurkan alam adalah dengan cara mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Allah menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia dengan kerja keras mengolah dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai tambah yang tinggi sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat Hud ayat 61 sebagai berikut:



وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ  
(هود: 61)

Artinya: “Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)” (Kementerian Agama RI, 2018: 228).

Kekayaan alam yang melimpah disediakan Allah untuk disikapi dengan cara mengambil dan memberi manfaat dari dan kepada alam serta melarang segala bentuk perbuatan yang merusak alam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur’an surat Al-Qasas ayat 77 yaitu sebagai berikut:

كَمَا وَابْتِغَ فِيمَا أَنْتَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ  
(القصص: 77)

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada oranglain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” (Kementerian Agama RI, 2018: 394).

Alam dan lingkungan yang dikelola dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat-lipat, sebaliknya alam yang dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia. Akibat akhlak yang buruk terhadap lingkungan dapat disaksikan dengan jelas bagaimana hutan yang dieksploitasi tanpa batas melahirkan malapetaka kebakaran hutan yang menghancurkan hutan dan habitat hewan-hewannya. Eksploitasi kekayaan laut yang tanpa memperhitungkan kelestarian ekologi laut melahirkan kerusakan hebat habitat hewan laut tersebut. Semua itu karena semata-mata mengejar keuntungan ekonomis yang bersifat sementara, mendatangkan kerusakan alam yang parah yang tidak bisa direhabilitasi dalam waktu puluhan maupun ratusan tahun. Inilah persoalan yang dihadapi oleh manusia pada abad ini, apabila tidak diatasi akan dapat menghancurkan lingkungan sekaligus mendatangkan malapetaka yang hebat bagi manusia itu sendiri. Hal ini telah tercantum dalam Al-qur'an surat Rum ayat 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الرّوم: 41)

Artinya: *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia: Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”* (Kementerian Agama RI, 2018: 408).

Kerusakan alam dan ekosistem di lautan dan daratan terjadi akibat manusia tidak sabar, sombong, egois, rakus, dan angkuh, bentuk akhlak terhadap lingkungan yang buruk dan sangat tidak terpuji (Ali Hamzah, 2014: 152).

## **B. Pembahasan**

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Menjadi Manusia Menjadi Hamba”

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba mencakup nilai ibadah dan nilai akhlak. Yang didalamnya dijelaskan secara rinci mengenai bagaimana menjadi seorang manusia yang baik dan menjadi seorang hamba yang baik. Untuk menjadi manusia yang baik, buku ini memberikan konsep bahwa manusia harus memiliki akhlak yang baik, didalamnya akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap oranglain dan akhlak terhadap lingkungan yang ketika kelima nya terlaksana dengan baik maka manusia akan menjadi manusia yang baik secara utuh. Sedangkan untuk menjadi hamba yang baik, buku ini memberikan konsep bahwa manusia harus memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Tuhan nya, sehingga dia akan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta menjalankan syariat yang telah ditentukan oleh agamanya.

a. Nilai Ibadah

Dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, tampak Fahrudin Faiz menampilkan konsep nilai ibadah terhadap Allah dan Rasulnya, pada bagian 3 yang menjelaskan mengenai Penghambaan yang dibahas dalam Ibadah Lahir dan Ibadah Batin. Sebagai gambaran, penulis tampilkan bagian dalam buku tersebut.

“Apapun yang ditetapkan oleh Allah, pasti mengandung ilmu, pelajaran, dan kebaikan. Renungilah segala peristiwa dan temukan hikmahnya. Yang seperti ini nilainya lebih dari seribu tahun ibadah”.

Dalam bagian ini tampak Fahrudin Faiz menampilkan konsep ibadah terhadap Allah dan Rasulnya yang mengkhususkan pada melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Karena apapun yang terjadi, itu pasti yang terbaik dari-Nya.

Ibadah merupakan bentuk nyata kepercayaan bagi seorang muslim atas akidah Islam. Ibadah merupakan wujud penyerahan diri atau wujud ketaatan seorang hamba kepada Allah dengan menjadi orang yang senantiasa berserah diri kepada Allah Swt serta menjadi hamba yang baik selama hidup di dunia ini. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ozy Elfansurry (2011: 11-12) dalam bukunya yang berjudul *Ibadah-Ibadah Terdahsyat Disisi Allah*, beliau mengungkapkan bahwa dalam beberapa ayat Allah memberitahukan kepada orang-orang beriman tentang pertolongan yang Dia berikan kepada mereka. Misalnya dalam sebuah ayat, Allah telah menyatakan bahwa Dia akan menjadikan musuh-musuh mereka melihat orang-orang beriman jumlahnya menjadi

dua kali lipat. Hal ini tercantum dalam Al-qur'an surat Ali Imran ayat 13 yaitu sebagai berikut:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ( آل

عمران: 13)

Artinya: *“Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan Muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)”* (Kementerian Agama RI, 2018: 51).

#### b. Nilai Akhlak

Dalam buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba, tampak Fahrudin Faiz menampilkan konsep nilai akhlak terhadap manusia, pada bagian 1 yang menjelaskan mengenai Manusia yang dibahas dalam Nama Baik. Sebagai gambaran, penulis tampilkan bagian dalam buku tersebut.

“Tidak ada atribut, tidak ada nama, tidak ada kebesaran, tidak ada kebanggaan, begitulah manusia memandang oranglain. Maka, jangan menyombongkan nama besar, jangan menyombongkan nama baik”.

Dalam bagian ini tampak Fahrudin Faiz menampilkan konsep akhlak terhadap manusia. Karena pada dasarnya, dalam kehidupan harus selalu berbuat baik pada siapapun tanpa harus menyombongkan diri selama hidup di muka bumi ini.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya yang kemudian menjadi suatu kebiasaan (Ali Hamzah, 2014: 140).

Akhlak sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Mandiri, jujur, dan optimis merupakan beberapa contoh dari akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sedangkan dengki, iri, rakus, adalah contoh akhlak tercela yang sebaiknya tidak dimiliki oleh manusia.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Syukri Azwar Lubis (2019: 43-45), ia mengungkapkan bahwa membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak ayunan sampai ke liang lahat.

## 2. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba terhadap Akhlak Generasi Muda saat ini

Generasi muda adalah kelompok, golongan, angkatan, kaum muda yang hidup dalam jangka waktu tertentu dan mempunyai tugas untuk melanjutkan pembangunan bangsanya. Tugas tersebut sebagaimana tugas-tugas para angkatan yang hidup sebelum mereka. Usia generasi muda tidak dapat ditentukan dalam batas yang mutlak. Hal tersebut berarti usia generasi

muda itu relatif dan dapat ditinjau secara berlainan tergantung pada sudut pandang kita melihatnya.

Di era digital ini, generasi muda dihadapkan pada dua pilihan, yakni mengikuti perubahan zaman atau hilang ditelan perubahan itu sendiri. Kondisi ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh kaum muda. Disatu sisi, bila eksistensi mereka ingin diakui, mereka perlu untuk mengikuti arus perkembangan zaman, namun disisi lain perkembangan tersebut ternyata mengarah pada paham-paham yang menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat secara umum, dan generasi muda secara khusus. Berbagai kasus moralitas yang tengah melanda generasi muda tersebut dapat disaksikan melalui berbagai media, seperti kasus vandalisme, seks bebas, pesta minuman keras atau narkoba, tawuran, kasus kekerasan dan *bullying*. Oleh karena itu, berikut implikasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap akhlak generasi muda saat ini. Beberapa nilai pendidikan Islam berikut sesuai dengan teori yang telah disebutkan oleh Haidar Putra Daulay (2014: 11-12) bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.

#### a. Membentuk Akhlak Generasi Muda yang Baik

Mendidik anak dengan membangun pondasi akidah sesuai dengan anjuran Islam dalam mendidik anak, pendidikan agama Islam berkontribusi pada pembentukan generasi yang baik. Diharapkan orang tua, terutama ibu, dapat memberikan pengetahuan tentang keyakinan

suatu agama sebagai pedoman hidup untuk melahirkan generasi yang memiliki iman yang kuat. Tapi berdasarkan kenyataan yang terjadi dilapangan adalah banyak muslim dan muslimah yang rela meninggalkan Islam demi menikah dengan orang non muslim, demi harta, kedudukan dan lain sebagainya. Ada banyak orang yang awalnya baik-baik saja agamanya, tetapi kemudian murtad. Mereka yang murtad karena keinginan untuk jabatan dan kekuasaan, karena kekayaan, karena wanita, atau karena cinta dan lain sebagainya.

Hal ini amat sangat miris karena mereka mempertaruhkan Allah demi sebuah kesenangan dunia semata. Langkah awal pendidikan yang harus ditanamkan dalam jiwa anak adalah penanaman akidah yang kuat dan kokoh sesuai dengan konsep Fahrudin Faiz dengan harapan kelak keturunan dan anak-anak kita ketika dewasa tak mudah goyah imannya dan tidak mengorbankan Tuhan demi kesenangan dunia semata, *naudzubillah min dzalik*.

Konsep Fahrudin Faiz dalam membentuk generasi terbaik bagi agama Islam yaitu mendidik anak melalui pendidikan masyarakat, bersosialisasi dengan manusia lain atau dengan kata lain yaitu menjadi manusia yang baik. Pendidikan Agama Islam yaitu mendidik anak dengan cara membangun pondasi akidah, akhlak dan kedisiplinan serta memperluas pendidikan bermasyarakat agar kelak menjadi generasi yang baik dan berpendidikan luas sesuai dengan anjuran Islam. Orang tua terutama ibu dapat memberi ilmu pengetahuan tentang akidah atau



keyakinan suatu agama sebagai pedoman hidup agar melahirkan generasi yang berkeagamaan yang kuat. Berikut beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam membentuk generasi yang baik:

#### 1) Akidah

Akidah merupakan hal yang paling penting bagi seorang muslim. Semua orang tua ingin anak-anaknya memiliki moral yang teguh. Tidak ada orang tua yang ingin anak-anaknya memiliki moral yang lemah, mudah goyah, atau sesat. Berbicara tentang akidah berarti membahas hal-hal gaib yang harus diimani. Orang tua harus menanamkan keyakinan-keyakinan muslim kepada anak-anak mereka pada usia dini, meskipun mereka belum memasuki usia baligh.

Akidah memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Akidah dan iman kepada-Nya adalah satu-satunya cara Allah Swt akan menghargai kebaikan. Tanpa iman, semua kebaikan dan amal sia-sia. Karena itu, pendidikan akidah paling utama yang harus diajarkan orang tua kepada anak keturunan mereka. Apabila seorang anak lemah dan goyah dalam keyakinannya atau bahkan bersedia mengorbankannya demi alasan apapun, berarti ada yang salah dengan pendidikannya. Tidak ada orang lain yang patut bertanggung jawab atas kesalahan tersebut kecuali orang tuanya. Akidah adalah masalah keyakinan pribadi yang hanya dapat diketahui oleh individu tertentu, dan tidak ada yang dapat membantahnya. Namun sebagai orang tua,

mereka bertanggung jawab penuh dalam menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya.

Pendidikan Agama Islam harus diberikan kepada anak sejak usia dini agar mereka menjadi individu yang selalu taat, seperti membisikkan kalimat tauhid, mengajarkan akhlak yang mulia, mengkhitankan anak, dan membiasakan mereka untuk berperilaku dengan cara Islami dan baik. Oleh karena itu, sebagai orang tua, seseorang harus menjadi pembina pertama anak-anaknya dan tidak menyalahgunakan amanah tersebut (Sukatin, 2018: 237-239).

Menanamkan 3 prinsip Pendidikan Islam pada anak, yang pertama adalah pondasi akidah, sesuai dengan pendidikan Islam Rasulullah, yang memberikan contoh dan praktik penanaman akidah, tauhid dan ibadah kepada anak-anak muslim di sekitarnya. Selama hidupnya, Rasulullah Saw menjadi teladan bagi semua orang tua muslim dengan mengajarkan akidah dan ibadah. Orang tua diharuskan memberi pendidikan pada anak mereka sejak masih usia belia, agar mereka menjadi muslim *kaffah* dan orang yang shalih di kemudian hari. Ini menunjukkan bahwa beliau telah memenuhi dan menyusun setiap aspek kehidupan manusia dengan cara dan dasar yang diridhai Allah. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menyimpang dari pendekatan dan cara mendidik anak yang berasal dari ajaran agama Islam (Thalib, 2000: 13-15).

Menurut Rozdiansyah (2022: 24), anak harus mengikuti prinsip-prinsip agama Islam, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Hal ini karena keteladanan orang tua merupakan dasar dan pintu pertama ke kehidupan yang akan datang untuk membangun karakter anak-anak dengan sifat-sifat yang sesuai dengan syariat Islam, sehingga anak-anak tersebut tumbuh menjadi generasi yang baik.

Ibnu Abbas *radliallahu 'anhuma* dan Ibnu Zubair berpendapat, "orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya disebut *Rabbaniyun*." Ali bin Abi Thalib *radliallahu 'anhu* mendefinisikan "*rabbani*" sebagai "Generasi yang memberikan santapan rohani bagi manusia dengan ilmu (hikmah) dan mendidik mereka atas dasar ilmu."

Sebagai orang tua, karakter memiliki hubungan dengan pendidikan karena mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan baik dan membentuk karakter mereka dengan baik. Karakter sering dimaknai sebagai pembentukan nilai, pembentukan karakter, pembentukan moral, budi pekerti, dan watak yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak untuk menilai dan membuat keputusan tentang hal-hal baik dan buruk.

## 2) *Ukhuwah*

*Ukhuwah* berarti persaudaraan. *Ukhuwah* dalam konsep Fahrudin Faiz berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dalam hal hubungan sosial sesama muslim yang berkelompok, saling

mebutuhkan dan bergantung satu sama lain. *Ukhuwah* berarti jalinan persaudaraan yang didasari dengan keimanan pada Allah dan Rasul-Nya. Istilah ini biasa disebut dengan "*Ukhuwah Islamiyah*". Dalam Alqur'an dijelaskan masalah *Ukhuwah Islamiyah* dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

( الحجرات: 10 )

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*” (Kementerian Agama RI, 2018: 516).

Menurut Harbani (2021: 48) Hubungan umat muslim tidak hanya didasarkan pada iman; mereka seperti terikat dalam persaudaraan keluarga. Karena itu, setiap muslim harus menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, untuk membina persaudaraan, diperlukan tiang penyangga agar *ukhuwah* tetap teguh, terutama di kalangan orang-orang Muslim. Islam mengajarkan empat asas *ukhuwah Islamiyah*, yaitu:

a) *Ta'āruf*, asas ini mengandung arti mengenal orang lain. Namun, tidak hanya pada fisik atau identitas singkat; itu juga mencakup pengetahuan tentang budaya, agama, pendidikan, pemikiran, ide-ide, cita-cita, masalah hidup, dan lain sebagainya. Hal ini telah

dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ( الحجرات/49: 13 )

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Kementerian Agama RI, 2018: 516).*

- b) *Tafāhum*, berarti saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, atau kekuatan dan kelemahan. Dengan melakukan ini, semua jenis kesalahpahaman dapat dihindari.
- c) *Ta'āwun*, secara dasar berarti membantu satu sama lain atau saling tolong menolong. Konsepnya dapat berupa yang kuat membantu yang lemah atau orang yang dianggap mampu membantu mereka yang tidak mampu. Sesuai dengan kemampuannya, kerja sama akan tercipta saling menguntungkan melalui asas ini.
- d) *Takāful*, asas terakhir adalah saling memberikan jaminan, yang berarti bahwa sesama umat muslim harus saling memberikan rasa aman dan terhindar dari kekhawatiran dan kecemasan. Konsep ini sebanding dengan asas ketiga yaitu bahwa sesama saudara muslim sebaiknya saling membantu saat menghadapi kesulitan.

Dalam Islam, *ukhuwah* sangat terkait dengan pengalaman iman seseorang. Membentuk masyarakat muslim yang penuh kasih sayang memerlukan pelaksanaan perintah agama secara tulus dan didorong oleh keinginan untuk membangun hubungan yang harmonis dan serasi dengan Khaliq dan sesama Muslim (Umro, 2019).

### 3) Kedisiplinan

Teori Fahrudin Faiz bagi agama Islam erat kaitannya karena Islam sangat menganjurkan disiplin. *Shalat* menjadi contoh disiplin yang paling dianjurkan dalam agama Islam, dimana Allah memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk melakukan *shalat* dengan tepat waktu dan tidak tergesa-gesa.

Hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 43 yaitu sebagai berikut:

وَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (البقرة/2: 43)

Artinya: “Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk (Kementerian Agama RI, 2018: 7).

Menurut Rizem Aizid (2020: 105-120) dalam bukunya yang berjudul *Mudahnya Mendidik Anak ala Rasul*, Islam mengajarkan kedisiplinan dalam semua hal, termasuk shalat dan pekerjaan lainnya. Karena memiliki banyak keutamaan dan keuntungan, agama Islam memerintahkan disiplin, yaitu:

- a) Sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Keuntungan dari disiplin pertama adalah bagian dari ketaatan hamba kepada Sang Pencipta.
- b) Agar tidak lalai. Di sisi Islam, disiplin sangat dianjurkan karena membantu manusia menghindari lalai dan lupa. Mereka yang lalai dalam perbuatan dosa mendapat pahala, tetapi mereka yang lalai dalam ibadah justru mendapatkan dosa. Mengenai larangan untuk berbuat lalai, Allah telah menjelaskan dalam Al-qur'an surat Al-A'raf ayat 205 yaitu sebagai berikut:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ  
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ( الاعراف/7: 205 )

Artinya: *“Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah (Kementerian Agama RI, 2018 :176).*

- c) Menjadi disiplin membantu kita mendapatkan rezeki. Rezeki adalah disiplin ketiga yang paling penting dalam Islam. Dengan demikian, mereka yang menanamkan disiplin memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk mendapatkan rezeki daripada mereka yang tidak melakukannya.
- d) Mengembalikan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Seperti yang dikatakan Imam Ali R.A., disiplin terdiri dari tiga waktu: waktu untuk beribadah kepada Allah Swt., waktu untuk mencari

nafkah, dan waktu untuk mengejar kepentingan material pribadi. Ini adalah jenis disiplin yang mengimbangi dunia dan akhirat. Bekerja adalah masalah duniawi, sedangkan ibadah adalah masalah akhirat.

- e) Disiplin membuat seseorang ahli dalam bidang tertentu. Dengan kata lain, jika disiplin dalam belajar tauhid, seseorang akan menjadi ahli dalam tauhid, atau jika disiplin dalam matematika, seseorang akan pandai matematika. Ketika mengajarkan anak-anak disiplin, artinya telah mempersiapkan mereka untuk menjadi profesional dalam bidang yang mereka sukai. Keutamaan disiplin ini secara tidak langsung akan membawa kesuksesan.
- f) Mengatur rutinitas. Disiplin adalah alat untuk membuat segala sesuatu menjadi tertib dan teratur. Hidup yang disiplin sudah pasti lebih teratur. Misalkan sholat tepat waktu, berpartisipasi dalam kegiatan positif sepanjang waktu, dan menghindari menyia-nyaiakan waktu untuk urusan yang tidak bermanfaat. Al-Qur'an adalah sumber utama agama Islam untuk mengajarkan kedisiplinan dan membuat hidup menjadi lebih teratur.
- g) Menghindari dosa dan keburukan. Disiplin akan melindungi dari perbuatan jahat dan berbagai keburukan lainnya. Ketidaksiplinan dapat menyebabkan banyak dosa. Contohnya termasuk dosa yang disebabkan oleh sifat menyepelekan, dosa yang disebabkan oleh lalai atau lupa, dan sebagainya. Dalam hal ini, salah satu jenis dosa



adalah meninggalkan sholat, yang disebabkan oleh ketidakdisiplinan dalam menjaga waktu sholat sehingga lalai dan menyepelkan sholat. Jadi, manusia akan terhindar dan menghindari dosa dengan disiplin. Jika memiliki disiplin dalam mendidik anak-anak, mereka akan tumbuh menjadi orang yang lebih baik dan tidak terlibat dalam perbuatan jahat.

- h) Memiliki kemampuan untuk bertahan hidup secara materi. Mendisiplinkan anak adalah prioritas utama. Dididik dengan disiplin, anak-anak akan menjadi orang yang mandiri ketika mereka dewasa. Sejak kecil, kemandirian itu dapat dilihat. Kemandirian erat kaitannya dengan kesuksesan hidup, jadi itu menunjukkan tingkat kedisiplinan yang dia miliki. Hidup mandiri sangat dianjurkan dalam Islam. Hidup mandiri dalam situasi seperti ini dapat didefinisikan sebagai hidup dengan mencari sendiri kebutuhan pokok seperti pakaian dan makanan. Selain itu, kedisiplinan membantu seseorang menghindari mental seperti "tempe" yang malas bekerja, suka minta-minta, dan sebagainya. Oleh karena itu, didiklah anak-anak dengan disiplin agar mereka nantinya dapat hidup sendiri dan tidak menjadi peminta-minta atau pemelas.
- i) Meningkatkan perkembangan otak anak. Di sisi kecerdasan, mendidik anak dengan disiplin akan meningkatkan perkembangan otaknya. Ini sangat baik untuk pertumbuhan dan kecerdasan otak

anak karena disiplin dapat terus mendorong otak mereka untuk menemukan cara terbaik untuk berkembang. Oleh karena itu, disiplinkan anak-anak kita.

- j) Pikiran menjadi tenang. Mungkin ada beberapa orang yang tidak percaya bahwa disiplin dapat menenangkan jiwa. Ketika sholat selesai pada waktunya, jiwa kita akan lebih tenang daripada ketika kita belum melakukannya. Orang yang disiplin selalu tepat waktu, seperti sholat. Ketika ia melakukannya, ia tidak akan dikejar-kejar oleh tugas dan kewajiban yang belum terpenuhi, hal inilah yang akan membuatnya merasa lebih tenang (Aizid, 2020: 111-120).

Hal ini pula telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 yaitu sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ (الرّعد/13: 28)

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram (Kementerian Agama RI, 2018: 252).

Dalam konsep Fahrudin Faiz perihal mencetak generasi terbaik melalui Pendidikan Islam memang sangatlah penting. Pendidikan Islam berperan sebagai kunci utama dalam pembangunan bangsa. Mencetak generasi unggul bukan hanya tentang memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecakapan hidup.

Namun, perlu kita ketahui bahwa untuk membentuk atau mendidik anak menjadi generasi unggul dan *sholih/ solihah* bukan dimulai sejak lahirnya anak atau dimulai sejak anak dalam kandungan tetapi langkah awal mendidik anak dimulai dengan memilih calon pendamping hidup yang berkualitas baik dan *sholih/ sholihah*. Hal ini menjadi upaya awal yang dilakukan oleh seorang calon ayah untuk memastikan bahwa anak-anaknya akan menjadi anak yang baik dan berbudi luhur di masa depan. Karena ibu adalah madrasah pertama anak-anaknya, ibu adalah tempat anak-anaknya belajar dan menimba ilmu. Tidak ada keraguan bahwa seorang ibu yang baik pasti akan mengajarkan anaknya nilai-nilai moral dan amal soleh.

Dalam mendidik akidah pada anak dapat dimulai dengan penanaman tauhid (sebagai pondasi) dan untuk menjauhkan diri anak-anak dari perbuatan syirik, pengenalan konsep halal-haram untuk melindungi dari api neraka, serta penanaman cinta kepada Rasul, karena agama yang dipeluk adalah warisan dari Baginda Rasulullah SAW. Manusia tidak akan mungkin mengenal Islam dan Tuhan tanpa dikenalkan dengan benar oleh baginda Rasulullah SAW (Jusan, 2016: 109-115).

Demikian pula wanita, seorang calon ibu harus memilih pasangan yang *sholih*. Karena pasangannya akan menjadi ayah untuk anak-anaknya kelak. Ayah menjadi komando keluarga dan menentukan kemana arah bahtera rumah tangga akan berlayar. Untuk

mencapai ridho Ilahi diperlukan nahkoda yang paham akan arah tujuannya.

Dalam buku ini juga Fahrudin Faiz menyebutkan ada 3 hal prinsip yang wajib ditanamkan dalam jiwa anak, yakni *akidah*, *ukhuwah*, dan kesiapan. Mengajarkan *akidah* dengan mengenalkan kalimat tauhid hendaknya dijadikan sebagai aktivitas pengajaran atau pengenalan pertama kepada anak-anak ketika mereka mulai mampu mengucapkan kalimat pendek, seperti kalimat: "*laa ilaaha illallaah muhammadur rosulullaah*". Sekalipun mereka mengucapkan kalimat tersebut tanpa mengerti maksudnya. Dengan membiasakan mereka mengucapkannya setiap waktu, kalimat tersebut akan terekam dalam hati dan pikirannya. Dengan berulang-ulang mengucapkannya, anak akan memiliki sifat reflek dalam pengucapan kalimat ini sehingga kelak akan mempengaruhi pembentukan pemikiran dan jiwanya.

Setiap orang tua harus mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak-anaknya. Meskipun dia mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya, dia tidak boleh menyerah. Sebab, kecuali akidah benar-benar meresap ke dalam jiwa seseorang, maka itu tidak akan memiliki efek apa pun pada dirinya. Mengajarkan dua kalimat syahadat ini dapat dilakukan dengan nada nyanyian atau nada biasa. Oleh karena itu, supaya anak-anak lebih suka menirukan kalimat ini, boleh menggunakan nada-nada tertentu sehingga anak-anak lebih tertarik

untuk selalu mengucapkan kalimat ini berulang-ulang, agar senantiasa membuat mereka semakin akrab dengan kalimat tauhid (Thalib, 2001: 21-26).

Selanjutnya konsep Fahrudin Faiz dalam menanamkan jiwa *ukhuwah* pada anak bertujuan agar senantiasa anak memiliki hubungan atau relasi yang baik dengan sesamanya untuk menghadapi kehidupan dunia sebagai makhluk sosial.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Ma'arif (2020: 26) yang menyatakan bahwa pentingnya menanamkan kembali jiwa *ukhuwah Islamiyah* pada anak karena *ukhuwah* sangat sering diabaikan dalam sejarah umat Islam setelah Rasul wafat. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat terpecah, bertengkar, bermusuhan, dan bahkan membunuh satu sama lain.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara, tetapi juga menjelaskan bahwa umat manusia adalah satu kesatuan. Artinya, Al-Qur'an ini menjelaskan mengenai kesatuan umat manusia di dunia ini, bukan hanya muslim tetapi seluruh umat manusia. Dan hubungan ini menggabungkan iman dan wawasan kemanusiaan.

Dalam Pendidikan Islam, tujuan penerapan *ukhuwah* adalah untuk mewujudkan cita-cita sosial Islam, yaitu mewujudkan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir. Ini dapat dicapai dengan memulai *ukhuwah* sedini mungkin. Karena itu, sebagai kerangka

dasar jalinan *ukhuwah*, pengembangannya dalam pendidikan adalah penanaman rasa cinta dan kasih sayang. Orang tua dapat membantu anak membentuk sikap sosial dengan menanamkan (internalisasi) nilai-nilai *ukhuwah*. Fokus utama dari upaya ini adalah untuk mendidik anak untuk hidup dalam keluarga yang memiliki nilai-nilai *ukhuwah* (Ma'ruf, 2020: 138).

#### b. Pentingnya Peran Rumah Dalam Mendidik Anak

Menurut Fahrudin Faiz untuk membentuk generasi yang baik diperlukan ajaran Agama Islam dalam mendidik anak yaitu sejatinya rumah merupakan tempat tinggal pertama sejak anak dilahirkan dan tempat tinggal utama dari masa kecil, remaja bahkan dewasa, rumah menjadi tempat naungan anak dalam tumbuh dan berkembang hingga dewasa, oleh karenanya rumah menjadi sekolah (madrasah) pertama bagi anak dan orang tua sebagai guru pertama bagi mereka.

Dalam keluarga, pendidikan anak sangat penting karena peran orang tua memberikan dasar yang kuat bagi seorang anak untuk beradaptasi dengan dunia luar. Pertama, orang tua harus memperhatikan anak mereka. Berusahalah menjadi pendengar yang baik bagi anak dan selalu memberikan tanggapan positif atas apapun hal baik yang mereka lakukan. Perilaku dan contoh teladan yang baik dari orang tua di rumah sangat dibutuhkan oleh anak-anak sebagai dasar pendidikan awal mereka dari keluarganya.

Hal ini penting untuk dilakukan karena menjadi orang tua adalah pengalaman yang dialami oleh semua orang di setiap tahap kehidupan, baik sebagai orang tua secara biologis maupun sebagai orang tua dengan tanggung jawab pendidik. Karena anak pertama kali mengenal dunia bersama orang tuanya. Orang tua harus memberikan contoh yang baik sebagai guru pertama dan orang utama yang berinteraksi langsung dengan anak. Sayangnya, masih banyak orang tua di masyarakat kita pada zaman sekarang ini yang masih menganggap pendidikan anak-anak mereka bukan hal yang penting. Banyak orang tua sibuk dengan pekerjaan dan rutinitas hidup mereka, sehingga anak-anak di rumah diasuh dan dididik oleh pengasuh. Anak-anak kadang-kadang lebih dekat dengan pengasuhnya daripada dengan orang tuanya sendiri, dan jika hal ini tidak diatasi segera, anak-anak akan semakin menjauh dari orangtua dan lebih suka berada di dekat pengasuhnya (Barnadib, 1991: 61).

Anak-anak bersifat mulia adalah dambaan para orang tua. Penanaman nilai karakter bisa dimulai dari tempat terkecil, yaitu keluarga. Apabila nilai-nilai karakter yang baik telah ditanamkan di dalam jiwa anak, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah meresap ke dalam jiwa anak dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif di kemudian hari. Akibatnya, orang tua dapat membentuk anak yang berkeperibadian baik. Jadi, pendidikan karakter harus dimulai di rumah bersama keluarga, sebagai madrasah pertama bagi anak-anak (Khairi, 2020: 36).

Konsep Fahrudin Faiz mengenai peran rumah dalam pendidikan sangatlah relevan dalam kehidupan berkeluarga. Karena rumah (keluarga) menjadi salah satu faktor yang dapat mengontrol perilaku negatif anak karena keluarga berfungsi sebagai pengendali utama yang bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi individu dan kelompok. Rumah atau keluarga, juga berfungsi sebagai miniatur negara, merupakan tempat proses pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak yang mulai tumbuh dan berkembang menuju dewasa. Ini disebut sebagai pendidikan pertama, karena anak-anak di dalam keluarga ini mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya untuk pertama kalinya, dan mereka mulai mengenal lingkungan mereka. Keluarga juga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang utama, karena di dalam keluarga anak-anak mulai mengenal lingkungan mereka. Anak mendapatkan pendidikan dasar dalam keluarga untuk pengembangan potensi yang dimilikinya (Makhmudah, 2018: 278).

Keharmonisan dalam rumah sangat memengaruhi kehidupan, perilaku, dan cara kita berhubungan dengan lingkungan. Anak-anak akan meniru orang tua dan saudara mereka di rumah, karena rumah merupakan lembaga pendidikan pertama mereka. Karena itu, sangat penting bagi keluarga di rumah untuk membentuk karakter yang baik terlebih dahulu, karena anak-anak meniru apa yang dilihat dari sifat dan perilaku mereka. Al-Quran juga memperkuat penjelasan tentang pendidikan di rumah dalam surah al-Ahzab ayat 34, yang berbunyi:



وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ۝  
( الاحزاب: 34 )

Artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sungguh Allah Maha Lembut, Maha Mengetahui” (Kementerian Agama RI, 2018: 422).

### c. Mendidik Kesederhanaan

Dalam konsep pembentukan akhlak generasi yang baik menurut ajaran Agama Islam dan yang selalu Rasulullah SAW dan istri-istrinya diteladankan yaitu tentang kesederhanaan. Orang tua harus menanamkan sifat kesederhanaan pada anak agar tidak terjerumus pada bisikan setan yaitu perilaku konsumtif, boros dan hedonisme.

Karena gaya hidup yang hedonisme dan konsumtif mempunyai banyak dampak negatif. Hedonisme adalah pandangan hidup untuk mencari kesenangan sebanyak-banyaknya dan menghindari perasaan yang menyakitkan. Hedonisme mengajarkan manusia bahwa tujuan hidup hanyalah kesenangan. Orang yang menganut gaya hidup hedonisme cenderung egois hanya mementingkan diri sendiri atau kelompok dan tidak mementingkan kepentingan orang lain (Wijaya, 2015).

Hal ini telah dijelaskan dalam Al-qur’an surat Al-Furqan ayat 67 yaitu sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ( الفرقان: 67 )

Artinya: “*Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar*” (Kementerian Agama RI, 2018: 365).

Penjelasan dari ayat tersebut, kita harus menghabiskan uang dengan porsi secukupnya, tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu kikir. Islam mengajarkan kesederhanaan dalam setiap aspek kehidupan. Baik dalam hal membelanjakan harta benda, dalam hal makan dan minum, berpakaian, beragama dan berakidah misalnya. Teladan *uswatun hasanah* Rasulullah SAW mengajarkan cara hidup yang sederhana.

Sebagai sumber hukum Islam, Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan cara kita bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sederhana. Tidak berlebihan, tidak pelit, dan tidak pula kikir. Dalam memenuhi kebutuhan dan berbelanja sikap hidup sederhana mengutamakan kebijaksanaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak berlebihan atau kekurangan. Hidup sederhana bukan berarti hidup dalam kemiskinan atau kekurangan. Akan tetapi, ketika berbelanja, pertimbangkan apa yang kita butuhkan untuk memenuhi kebutuhan tanpa melebihi batas. Sifat sederhana membantu seseorang menghadapi semua tantangan dalam hidup.

Konsep Fahrudin Faiz mengajarkan sifat sederhana pada anak ini bertujuan agar anak tidak berlebihan dan boros dalam pengeluaran. Karena segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik dan menyebabkan mubazir. Sederhana berarti tidak terlalu condong atau terlalu berlebih.

Sikap sederhana itu sikap hidup yang adil dan tercukupi. Orang yang hidup sederhana melihat jauh ke depan, mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kesederhanaan bertujuan untuk mengatur keuangan, karena jika tidak dikelola dengan baik, sebagian besar pemasukan akan habis.

Sederhana adalah sikap atau pola hidup yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tidak menunjukkan perilaku berlebihan atau bermegah-megahan. Orang sederhana selalu merasa cukup dan bersyukur atas apa yang mereka miliki. Kesederhanaan melahirkan rasa syukur. Dan rasa syukur menjauhkan diri dari sikap iri dan dengki (Mauludin, 2022: 4-5).

Kesederhanaan wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena jika tidak, akan menciptakan pribadi yang boros, konsumtif, dan berlebihan. Karena hal demikian merupakan sifat setan. Hal ini dipertegas dalam Al-qur'an surat Al-Isra ayat 27 yaitu:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (الاسراء: 27)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya*” (Kementerian Agama RI, 2018: 284).

#### d. Menanamkan ketaatan dalam jiwa anak

Fahrudin Faiz menyebutkan bahwa ketaatan pada jiwa anak berkontribusi dalam pembentukan generasi muda yang berakhlak baik menurut ajaran Pendidikan Agama Islam. Orang tua wajib

menanamkan jiwa ketaatan pada anak dengan ide-ide agama yang diberikan kepada anak dalam bentuk perilaku nyata. Pembiasaan, pengajaran, dan teladan dapat membantu mengajarkan dan mengembangkan jiwa keagamaan pada anak.

Kehidupan keagamaan seseorang terbentuk oleh beberapa kebiasaan yang sesuai dengan lingkungan, seperti pengalaman keagamaan keluarga, pengalaman spiritual individu, teman sebaya, kelompok atau organisasi rujukan, peran model, dan informasi tentang lingkungan. Secara khusus, nilai-nilai moral dan keyakinan religius anak akan berkembang dan berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan mentalnya.

Perhatian anak terhadap prinsip dan pemahaman agama akan muncul saat mereka selalu melihat dan terlibat dalam upacara-upacara keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, rutinitas, ritual orang tua, dan lingkungan sekitar ketika mereka menjalankannya. Anak-anak akan belajar secara langsung dari kegiatan keagamaan yang mereka ikuti. Cara ini dianggap akan membentuk sifat, jiwa agamis dan ketaatan pada anak, sehingga akhlak yang baik terwujud melalui sosialisasi yang baik dengan lingkungannya yang taat, dan disiplin dalam beribadah. Dengan melakukan ibadah ini, dia akan menjadi seorang individu yang tunduk pada aturan dan ajaran agama Islam yang dianutnya.

Konsep Fahrudin Faiz dalam menanamkan ketaatan dalam jiwa anak memang sangatlah penting, karena untuk menanamkan jiwa

ketaatan perlu mengenalkan tauhid pada anak sejak usia dini karena mereka masih kecil dan terbebas dari dosa. Anak-anak yang telah dididik tentang tauhid sejak kecil akan terlindungi dari syirik dan tahayyul karena mereka memiliki fondasi yang kokoh. Pendidikan ini harus ditanamkan dalam pikiran semua orang, terutama siswa. Hasilnya, tauhid berarti tunduk, patuh, atau taat hanya kepada Allah Yang Maha Esa dengan menjalankan syariatnya secara keseluruhan. Hanya ketika kita dapat mempelajari tauhid secara menyeluruh, syariat dan aqidah yang benar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipertegas juga dalam Al-qur'an surat Al-Anfal ayat 20 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ (الانفال: 20)

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)”* (Kementerian Agama RI, 2018: 179).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz

Terdapat dua nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz, yaitu ibadah dan akhlak. Ibadah merupakan bentuk atau wujud dari seorang muslim yang memiliki akidah. Manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah Swt merupakan manusia yang memiliki rasa percaya kepada Allah sebagai sang Maha Pencipta dalam dirinya. Salah satu yang dijelaskan dalam buku ini bahwa “Tidak ada manusia yang tidak menyembah apapun. Mungkin ada manusia yang tidak percaya Tuhan, tidak mau menyembah Tuhan, tapi dia menyembah pikiran, gagasan, kekayaan, atau menyembah dirinya sendiri”. Sedangkan akhlak merupakan cerminan dari seorang muslim yang melaksanakan ibadah secara tekun. Akhlak juga menjadi gambaran sifat manusia yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari, baik akhlak terhadap Allah dan Rasul, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap oranglain, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar.

2. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba terhadap generasi muda saat ini

Penanaman ibadah dan akhlak pada generasi muda ini perlu dikembangkan sejak kecil. Agar mereka terbiasa menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan melibatkan rumah sebagai tempat yang memiliki peran besar dalam mendidik anak, lalu mengajarkan sikap kesederhanaan hidup, serta menanamkan ketaatan dalam jiwa anak.

**B. Saran**

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada para pembaca, khususnya kepada para generasi muda saat ini, yaitu:

1. Jangan pernah meninggalkan dunia literasi, walaupun kita telah berada di era serba canggih, membaca buku mungkin kuno, tetapi membaca buku adalah kegiatan kuno yang perlu dilestarikan
2. Pentingnya menanamkan nilai –nilai pendidikan Islam di era digitalisasi, dimana generasi muda saat ini cenderung rajin ritual tapi abai senyum pada sesama, dan peduli pada sesama tetapi suka maksiat pada Allah SWT. Hal ini seharusnya seimbang, dimana kita sebagai manusia harus bisa menjadi manusia yang baik dan juga hamba yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aizid, Rizem. 2020. *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Al-Juraibah, Laila. 2012. *Mendidik dengan Islam Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati*. Jawa Tengah: Inas Media
- Anwar, Rosihan. 2014. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Elfansurry, Ozi. 2011. *Ibadah-Ibadah Terdahsyat Disisi Allah*. Yogyakarta: Lafal Indonesia
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Faiz, Fahrudin. 2020. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Jakarta: PT. Noura Books
- Hadi, Sutrisno. 2016. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Harbani, R.I. 2021. *Ukhuwah Artinya Persaudaraan dan 4 Asasnya dalam Islam*. DetikEdu. Diakses 29 Mei 2024, 13:15 WIB



<https://www.belbuk.com/fahrudin-faiz/penulis/785>

<https://www.bingkainasional.com/karakter/3469757302/inilah-biografi-dr-fahrudin-faiz-dosen-juga-pengajar-ngaji-filsafat-di-masjid-jenderal-sudirman-yogyakarta?page=2>

<https://www.kompas.com/skola/read/2023/11/07/033000769/generasi-muda--pengertian-dan-batasannya?page=all>

Jusan Misran, Armansyah. 2016. *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Khairi. 2020. *Keluarga Sebagai Madrasah Pertama Anak (Memaksimalkan Peran Orang tua dalam Perkembangan Anak Usia 1-4 tahun*. Mitra Ash-Shibyan.

Kementerian Agama RI. 2018. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Surakarta: ZiyadQur'an

Langgulung, Hasan. 2003. *Asas Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Pustaka Al-Husna Baru

Lubis, Syukri Azwar. 2019. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia

Ma'aruf, Wajedi, Muh. 2020. *Ukhuwah dalam Alqur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar. Volume 1, No.2. Jurnal Kajian Keislaman.

Maarif, A. S. 2000. *Membumikan Islam: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahmudi, Arief. 2011. *Nilai Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.

Makhmudah, Siti. 2018. *Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*. *Jurnal perempuan dan anak*. Vol.2, no. 2, STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono.

- Maladi, Anas. 2016. *Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Beyond The Inspiration Karya Felix Y. Siauw*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Antasari
- Mauluddin, Moh. 2022. *Pola Hidup Sederhana dalam Kajian Tafsir Maudhu'i*. Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir. Vol.5. No.2. Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Al-Furqon.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Noor, Rohinah. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Razzmedia
- Nuresa, Rosi. 2020. *Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Pulang Karya Tere Liye*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang
- Rahayu, Tresnani Eka. 2017. *Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
- Rahman, A. d. 2022. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV. Widina Bhakti Persada.
- Rasjid, Sulaiman. 2014. *Fiqih Islam: Hukum Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesido
- Roziardiansyah. 2022. *Peran Perempuan dalam Melahirkan*. Jurnal El-furqania: STAI Al-Mujtama Pamekasan Madura.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sukatin. 2018. *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, STAI Muara Bulian.

- Suryabrata, Sumardi. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryana, Toto. 1996. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara
- Thalib, Muhammad. 2001. *Praktek Rasulullah SAW. Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Uhbiyati, Nur. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Umro, J. 2019. *Konsep pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah di Sekolah*. Jurnal Al-Makrifat Vol.4. No.1.
- Wijaya, Gabriella Putri. 2015. *Gaya Hidup Remaja Pengguna Gadget di Kota Pekanbaru*. (Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uinsuska.ac.id>).
- Zain, Karina. 2020. *Gaya Hidup Food, Fun, and Fashion (3F) Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Palembang*. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
- Zed, Mestika. 2004. *Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia